

Komunikasi Interpersonal Majelis Pembimbing Koordinator Harian Dalam Menegakkan Disiplin Kepramukaan

Alfed Basam Wajdi¹, Rila Setyaningsih²

Universitas Darussalam Gontor^{1,2}

Jalan Raya Siman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471, Indonesia^{1,2}

Alfedbassam@gontor.ac.id¹, rilasetya@unida.gontor.ac.id²

Abstrak

Disiplin dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting di kembangkan pada setiap lembaga pendidikan. Termasuk dalam disiplin kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Dalam proses pengembangan disiplin diperlukan komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportive-ness*), sikap positive (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal majelis pembimbing koordinator harian terhadap santri dalam menegakkan disiplin kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *analisis interactive model* menurut Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara Staff Kepramukaan dengan santri dalam pendisiplinan kepramukaan di PMDG Kampus 2 dilakukan sebagai berikut: a) Sikap keterbukaan ditunjukkan dengan penyampaian permasalahan santri dengan keseluruhan tanpa ada yang di sembunyikan, b) Sikap empati ditunjukkan dengan sikap menahan diri untuk langsung mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik dan bisa merasakan apa yang sedang dirasakan komunikan, c) Sikap mendukung ditunjukkan dengan staff mabikori yang mendengarkan kepastian atau penjelasa anak terlebih dahulu tanpa langsung mengevaluasi, maka mereka berperan penting dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal tersebut, d) Sikap positif menyatakan sikap positif kepada anak didik untuk menyalurkan sifat-sifat positif dalam diri santri, e) Kesetaraan ditunjukkan dengan saling menghargai satu sama lain, dan memahami posisi amanat Staf Mabikori dalam menegakkan disiplin kepramukaan.

Kata-kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Disiplin, Santri, PMDG*

Diterima : 29-11-2021 Disetujui : 17-04-2022 Dipublikasikan : 24-04-2022

Interpersonal Communication Of The Daily Coordinator Supervisor Assembly To Enforcing The Scouting Discipline

Abstract

Discipline in the world of education is very important to be developed in every educational institution. Included in the scouting discipline at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 2. In the process of developing discipline, interpersonal communication is needed which consists of openness (openness), empathy (empathy), supportive attitude (supportive-ness), positive attitude (positiveness), and equality (equality). This study aims to determine the interpersonal communication of the daily coordinating supervisory council to students in enforcing scouting discipline at Pondok Modern Darussalam Gontor 2. This study uses a descriptive qualitative approach. Data was collected through semi-structured interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses an interactive model analysis according to Miles and Huberman. The results of this study indicate that interpersonal communication between Scouting Staff and students in scouting discipline at PMDG Campus 2 is carried out as follows: a) An attitude of openness is shown by conveying the problems of students as a whole without hiding anything, b) Empathy is shown by an attitude of restraint. to directly evaluate, assess, interpret, and criticize and can feel what the communicant is feeling, c) A supportive attitude is shown by mabikori staff who listen to the child's certainty or explanation first without directly evaluating, then they play an important role in the implementation of the interpersonal communication, d) A positive attitude expresses a positive attitude to students to channel positive traits in students, e) Equality is shown by mutual respect for one another, and understanding the position of the Mabikori staff in enforcing scouting discipline.

Keywords : *interpersonal communication, discipline, students, PMDG*

PENDAHULUAN

Pendidikan kepramukaan secara luas di artikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun bermasyarakat. Secara spesifik, pendidikan pramuka memiliki pengertian sebagi berikut: 1) Proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengalaman nilai-nilai pramuka. 2) Pendidikan nonformal dalam system pendidikan sekolah yang di lakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang menyenangkan.

3) Proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek spriritual, emosional, social, intelektual, dan fisik. 4) Proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar lebih menjadi warga Negara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat, baik nasional maupaun internasional (tedjo, et.al, 2016).

Berdasarkan landasan tersebut, dapat digarisbawahi bahwa secara konseptual pendidikan kita telah diarahkan untuk membentuk karakter yang baik dan melatih kedisiplinan bagi kaum

muda Indonesia. Lebih lanjut ditegaskan dalam Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014, bahwa visi pendidikan adalah menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Yang dimaksud dengan insan Indonesia yang cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik.

Kepramukaan merupakan salah satu program yang di gunakan untuk meningkatkan leadership bagi seorang anak didik, maka dari itu pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di semua lembaga pendidikan khususnya di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Pramuka di sini bersifat wajib yang harus di ikuti oleh seluruh santrinya Karena dalam kepramukaan terdapat sebuah pendidikan yang tidak kita dapat di dalam kelas dan sebuah pengalaman yang jarang di temui di dalam program ekstrakurikuler yang lain.

Untuk melakukan kegiatan ini maka di lembaga kegiatan atau instansi harus menyusun berbagai cara untuk menarik individu siswa demi terbentuknya sifat disiplin pada siswa maka di buatlah berbagai peraturan untuk membawa agar siswa mau menjalani kegiatan dengan disiplin. Namun sebagian besar siswa tidak memiliki kemauan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ini yang di sebabkan berbagai hal, di antaranya: Kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan, Memiliki kelemahan fisik (penyakit dalam), Tidak

suka hidup dalam tekanan, Menganggap bahwa pramuka sangat membosankan. Ini merupakan salah satu hasil wawancara kepada salah satu pelanggar disiplin pramuka yang tidak memiliki minat berpramuka. Data

pelanggaran pramuka dicantumkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Data pelanggaran siswa dalam kegiatan kepramukaan tahun 2019-2020

No	Kelas	Jumlah Pelanggar	Berat	Sedang	Ringan
1	1	14	0	0	14
2	1 Int	32	0	6	26
3	2	36	1	21	14
4	3	54	2	29	23
5	3 Int	29	0	13	16
6	4	37	0	23	14
7	5	56	3	35	18

Sumber: Dokumenstasi bagian coordinator Gerakan pramuka pelanggaran siswa tahun 2019-2020

Data tersebut merupakan data pelanggaran siswa dalam kegiatan kepramukaan di PMDG kampus 2. Rata-rata pelanggaran yang di lakukan oleh siswa merupakan pelanggaran ringan dan sedang yang terdiri dari berbagai macam pelanggaran.

Jenis-jenis pelanggaran berat: (1) Tidak memakai atribut kepramukaan ketika session (2) Tidak mengikuti session dengan serius (3) Tidak membawa buku dan media pramuka ketika session. Sedangkan pelanggaran berat meliputi : (1) Terlambat ketempat latihan (2) Tidak mengikuti session pada tempatnya (mengikuti session di kelompok lain) (3) Tidak mengikuti absen Latihan pramuka

Pelanggaran berat: (1) Tidak mengikuti Pramuka (2) Tidak mengikuti siding gugus depan (3) Menyimpan peralatan Latihan inventaris kepramukaan di lemari (4) Tidak melaporkan cacatan persiapan mengajar bagi Pembina.

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya

yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Lebih lanjut dalam pola komunikasi ini komunikan dapat diberikan kesempatan untuk bertanya seluas-luasnya (Aminudin & Setyaningsih, 2019). Maka dari itu diperlukannya penelitian ini untuk menggunakan komunikasi interpersonal.

Diperlukan komunikasi Interpersonal Majelis Pembimbing Koordinator Harian terhadap santri dalam menegakkan disiplin kepramukaan di PMDG Kampus 2. Hal ini karena sifat dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara *face to face* antara komunikator dengan komunikan (Novianti, et.al, 2017). Sehingga penegakkan disiplin santri dapat dilakukan lebih efektif karena perubahan mindset santri terhadap pramuka dapat berubah menjadi lebih baik. Sehingga pelanggaran disiplin dapat berkurang.

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini diantaranya oleh Pontoh, dengan judul Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Potoh, 2013). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada, maka yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini sehubungan dengan Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak adalah sebagai berikut: (1). Secara pengetahuan anak disimpulkan cukup baik (2). Bahasa yang digunakan

oleh guru sudah sangat tepat dalam berkomunikasi dengan anak didiknya. (3). Komunikasi nonverbal yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan muridnya adalah dengan menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi. (4). Pesan yang disampaikan dalam Komunikasi interpersonal guru dengan murid lebih kepada konsep pelajaran dan juga motivasi kepada anak didiknya untuk lebih cepat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut (Potoh, 2013).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terdapat pada fokus, subjek dan lokasi penelitian. Fokus penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dengan subjek penelitian adalah pengurus Majelis Pembimbing Koordinator Harian (Mabikori) Kepramukaan dan santri dengan lokasi penelitian di PMDG Kampus 2.

Penelitian lain dilakukan oleh Rejeki dengan judul Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja (Rejeki, 2015). Dari hasil analisis diketahui koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,083 dengan taraf signifikansi sebesar 0,524 ($p > 0,05$). Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan pemahaman moral pada remaja. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki komunikasi interpersonal dalam kategori rata-rata. Berdasarkan indeks Principle, subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori pemahaman moral rendah (Rejeki, 2015).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada fokus, subjek dan lokasi penelitian. Fokus penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dengan subjek penelitian adalah pengurus Majelis Pembimbing Koordinator Harian (Mabikori) Kepramukaan dan santri dengan lokasi penelitian di PMDG Kampus 2. Perbedaan penelitian juga terdapat pada metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian lain dilakukan oleh Aminudin dengan judul Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Santri Dalam Pendisiplinan Bahasa Resmi Gontor (Aminuddin, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal wali kelas dengan santri dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Koleksi data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas 5R, pembimbing bahasa, dan ketua kelas 5R di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal wali kelas 5R dengan santrinya dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor dilakukan berdasarkan lima indikator komunikasi interpersonal. Indikator tersebut terdiri dari: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Kontribusi penelitian ini adalah komunikasi interpersonal untuk pendisiplinan berbahasa resmi Gontor untuk meningkatkan kualitas santri dalam berbahasa serta mempermudah dalam memahami suatu pelajaran yang

menggunakan bahasa resmi Gontor yaitu Arab dan Inggris. Komunikasi interpersonal yang intens dalam pendisiplinan berbahasa resmi Gontor terjadi karena hubungan interpersonal yang erat antara wali kelas dengan santrinya. Hal ini karena wali kelas berperan sebagai orangtua, syaikh, ustadz, pemimpin, manager, kakak dan teman bagi anak didiknya. Komunikasi interpersonal yang efektif akan menghasilkan rekomendasi yang sesuai untuk anak yang memiliki masalah hukum.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada fokus, subjek dan lokasi penelitian. Fokus penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dengan subjek penelitian adalah pengurus Majelis Pembimbing Koordinator Harian (Mabikori) Kepramukaan dan santri dengan lokasi penelitian di PMDG Kampus 2.

Komunikasi adalah kegiatan pertukaran pesan atau informasi antara komunikan dan komunikator yang di akhiri dengan suatu hasil yang disebut efek. Komunikasi akan terus berlangsung selama diantara keduanya memiliki kesamaan makna. Kesamaan makna yang dimaksud adalah kesamaan dalam hal pendisiplinan pramuka (Caropeboka, 2017).

Komunikasi adalah usaha dalam mendorong orang lain untuk menginterpretasikan pendapat seerti apa yang dikehendaki oleh orang yang mempunyai pendapat tersebut serta diharapkan diperoleh titik kesamaan untuk pengertian (Hadiprojo, 2014).

Ada beberapa pengertian komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh

para ahli komunikasi, diantaranya DeVito menyatakan: *“interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected”(Joseph A, 2002).* Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik.

DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang berhubungan dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb. Deddy Mulyana (2005) menyatakan: *“komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”* (Mulyana, 2005).

Dalam pendekatan humanitis ini (ada kalanya dinamai “pendekatan lunak”), ada lima kualitas umum yang di pertimbangkan: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportive-ness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Joseph A, 2002).

Pertama adalah “Keterbukaan”, keterbukaan diri adalah komponen kunci dalam pengembangan hubungan pribadi karena dapat menumbuhkan kedekatan (Karina & Suryanto, 2012). Tujuan prinsip

keterbukaan terkait dengan prospektus, pada dasarnya agar dapat diketahui secara jelas tentang keadaan dan kondisi seseorang (Retnowati, 2006).

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran.

Yang kedua “empati”, Empati merupakan salah satu elemen dasar dalam suatu hubungan, yang di gambarkan sebagai konstruk multidimensi yang melibatkan komponen kognitif dan afektif (emosional). Empati sering diartikan sebagai membagi perasaan dengan orang lain (Rachmah, 2016). Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya-berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Empati variabel kognisi yang paling dekat dengan pemaafan. Empati mempengaruhi apakah individu tersebut akan memberikan maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh individu lain ataukah tidak (Silfiasari, 2018). Sikap empati ini akan timbul apabila: (1) Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (2) Mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan (3) Menjadi orang lain yang merasakan.

Selanjutnya, yang ketiga adalah “Sikap Mendukung” Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*)-suatu konsep yang perumusannya dilakukan

berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan Strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin (Novianti et al., 2017).

Yang keempat adalah "Sikap positif". Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Kita mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara (1) Menyatakan sikap positif dan (2) Secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

Dan yang kelima adalah "Kesetaraan". Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada

dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti yang kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci (Sugiono, 2015). Alasan peneliti memilih metode ini karena peneliti ingin menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subyek penelitian. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menentukan kriteria subjek penelitian yaitu: (1) orang-orang yang menjalankan pembimbingan kepramukaan. (2) santri yang pernah melakukan pelanggaran disiplin. Berdasarkan kriteria tersebut maka subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang bagian staff mabikori PMDG kampus 2 dan 3 santri pelanggar disiplin kepramukaan.

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Madusari Siman Ponorogo.

Alasan peneliti memilih lokasi ini dilihat dari berbagai aspek, diantaranya: pondok ini merupakan pondok cabang termuda diantara pondok-pondok lainnya, sehingga perlu penyesuaian dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang kedisiplinan melalui kepramukaan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data yang diperlukan peneliti melakukan analisis data. Berdasarkan model teknik analisis data lapangan Miles dan Huberman peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan reduksi data (2) penyajian data dan yang terakhir (3) melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kategorisasi dilakukan dengan merumuskan atau mengelompokkan suatu data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi (Sugiyono, 2015). Keabsahan data penelitian dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode yang dilakukan dengan cara menggabungkan teknik observasi dan wawancara, dan triangulasi sumber dengan menggabungkan sumber data dari beberapa subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia pada umumnya adalah makhluk sosial. Ia hanya dapat hidup, berkembang, berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain (Hardjana, 2003). Makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain atau tanpa komunikasi dengan orang lain itulah

sebabnya Allah SWT menciptakan manusia dengan keberagaman kelebihanannya supaya manusia bisa hidup satu sama lain. Untuk mengefektifkan komunikasi yang baik maka kita mempelajari berbagai indikator komunikasi interpersonal dan indikatornya sebagai berikut: Keterbukaan, Empati, Sikap mendukung, Sikap positif, Kesenjangan.

Indikator pertama Keterbukaan dalam pembahasan ini dapat kita ketahui dengan tiga indikator: komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, kepemilikan perasaan dan pikiran.

Terbuka antara komunikator dan komunikan sangatlah penting dilakukan. Dari kedua belah pihak saling berterus terang dalam memberikan pernyataan. Dan saling menyesuaikan diri satu sama lain agar komunikasi lebih efektif dilakukan (Gainau, 2015). Hal ini mempermudah penegak disiplin dalam menemukan solusi dan peringatan yang baik dan bermanfaat.

Respon dan timbal balik antara komunikator dan komunikan yang dilakukan staf Mabikori merupakan hal yang sudah tepat dilakukan. Karena dengan adanya respon yang baik akan mempermudah dalam penyelesaian masalah. Namun, ada juga seorang santri yang memberikan respon yang kurang baik, tergantung bagaimana sifat dan perilaku anak yang tertanam di dalam dirinya.

Sebagian santri masih memiliki rasa takut untuk mengatakan kesalahan yang dilakukannya. Anak tersebut belum berani menyatakan dengan jujur atau masih belum memiliki perasaannya

sendiri karena mindset anak tersebut akan mendapatkan hukuman atas pelanggaran yang diterimanya.

Indikator kedua adalah empati. Empati berasal dari kata *Einfuhlung* yang pertama kali digunakan oleh Tubbs, seorang Psikolog Jerman. Secara terminologi, empati memiliki arti “merasa terlibat”. Empati merupakan suatu respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, dan yang mirip dengan perasaan orang lain. Individu yang berempati dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan mampu melakukan penghayatan terhadap orang lain (Cahyani, 2019). Dengan kata lain empati merupakan keterlibatan dengan perasaan orang lain atau ikut merasakan apa yang di rasakan orang lain. Sikap empati ini akan timbul dengan beberapa indikator antara lain: menahan diri untuk mengevaluasi, mengkritik, dan menilai, mampu menempatkan diri sebagai orang lain, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Empati dalam penelitian ini dapat di perhatikan dari beberapa langkah. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah berusaha untuk menahan diri untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik lawan bicara. Langkah yang kedua makin banyak mengenal seseorang akan mampu melihat apa keinginan, pengalaman, ketakutan dan dapat merasakan apa yang dirasakann orang tersebut. Langkah yang ketiga merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya (joseph A, 2002).

Menahan diri untuk tidak mengevaluasi, mengkritik secara langsung merupakan cara yang biasa di gunakan

staff Mabikori. Bagian penegak disiplin akan menarik ulur permasalahan atau menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dihindari anak-anak untuk berbohong sehingga anak akan langsung mengakui kesalahannya.

dengan cara menjadi orang lain atau berempati pada anak didik adalah hal yang positif dikarenakan bagian penegak disiplin bisa merasakan apa yang dirasakan anak didiknya sehingga mengetahui apa yang ada dipikiran anak tersebut. Sehingga solusi yang didapatkan akan lebih tepat. Empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut (Sari, Ramdhani, & Eliza, 2003).

Bagi seorang anak yang mau memberikan pernyataan dengan jujur maka bagian penegak disiplin akan banyak memberikan empati kepada anak tersebut. Namun jika tidak empati yang diberikan akan menurun. Sehingga akan mudah bagi penegak disiplin untuk membaca sudut pandang anak tersebut.

Indikator ketiga adalah sikap mendukung. Kata deskriptif berasal dari */des·krip·tif/ /déskriptif/* a memiliki makna bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya: *prosa -- dirasa lebih segar daripada prosa yang menggambarkan hal yang aneh-aneh*. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan Strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin (Novianti, 2017).

Bagian disiplin kepramukaan melakukan keduanya antara deskriptif dan evaluatif tergantung permasalahan yang

ditangani. Namun, sikap deskriptif sudah dilakukan lebih awal untuk mengetahui akar permasalahan dan jika permasalahan sudah ditemukan barulah sikap evaluatif digunakan untuk memberikan sangsi yang tepat.

Tindakan dan obrolan yang spontan dan tidak terlalu lama berfikir akan menjadikan lawan bicara akan bersifat spontan. Hal ini akan menghilangkan kecurigaan yang ada di hati komunikan sehingga lawan bicara akan berbicara dengan terusterang tanpa menyembunyikan pernyataannya. Dengan mengajak anak berfikir akan jauh lebih mudah dan anak akan lebih ikhlas dan ridho dalam menjalani hukuman atau peringatan yang diberikan. Berfikir terbuka atau profesionalis tidak mengedepankan ego akan memudahkan staff dalam membaca arah dan pemikiran anak.

Indikator keempat adalah sikap positif. Mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antar pribadi sedikitnya dengan dua indikator yaitu: pertama, menyatakan sikap positif dan yang kedua secara positif mendorong orang yang menjadi kawan berinteraksi. Sikap positif juga dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku (Normasari, 2016).

Menyalurkan sifat yang positif akan menghindari sikap keterpaksaan dalam diri santri dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, sehingga santri akan merasa senang dalam mengikuti kegiatan ini. Apabila santri dan pendidik saling menunjukkan sikap yang positif maka komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif. Dengan edukasi yang mendidik dan asik serta pemahaman yang diberikan dalam orientasi-orientasi

bahwasannya kepramukaan itu diadakan di Gontor untuk membekali diri sendiri dan melatih mental dan perilaku.

Indikator kelima adalah kesetaraan. Menempatkan diri setara dengan orang lain yaitu memposisikan diri (tidak menggurui) sama dengan komunikan, yaitu dengan sikap yang menunjukkan keserupaan, kesepadanan, keseimbangan, sebanding, setara, tidak berlainan dan tidak berbeda antara komunikator dengan komunikan. Dalam berinteraksi antara penegak disiplin dan komunikannya sangatlah tidak mudah untuk melakukan sifat kesetaraan ini.

Dalam menghadapi suatu masalah seorang penegak disiplin dituntut untuk mempunyai solusi menanggulangi permasalahan yang ada. Misalnya dalam masalah pelanggaran-pelanggaran santri dan peraturan yang kurang efisien. Maka mabikori harus membuat langkah-langkah dan program-program disiplin demi menurunkan pelanggaran santri

KESIMPULAN

Santri sangat susah untuk terbuka dengan penegak disiplin kepramukaan dikarenakan ketika anak tersebut melanggar disiplin anak tersebut memiliki rasa takut untuk berkata jujur. Adanya respon dan timbal balik antara komunikator dan komunikan yang dilakukan staf Mabikori merupakan hal yang sudah tepat dilakukan. Karena dengan adanya respon yang baik akan mempermudah dalam penyelesaian masalah. Namun, ada juga seorang santri yang memberikan respon yang kurang baik, tergantung bagaimana sifat dan perilaku anak yang tertanam di dalam dirinya. Sebagian santri masih memiliki

rasa takut untuk mengatakan kesalahan yang dilakukannya karena mindset anak tersebut akan mendapatkan hukuman atas pelanggaran yang diterimanya.

Menahan diri untuk tidak mengevaluasi, mengkritik secara langsung merupakan cara yang biasa di gunakan staff Mabikori. Bagian penegak disiplin akan menarik ulur permasalahan atau menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dihindari anak-anak untuk berbohong sehingga anak akan langsung mengakui kesalahannya. Dengan cara menjadi orang lain atau berempati pada anak didik adalah hal yang positif dikarenakan bagian penegak disiplin bisa merasakan apa yang dirasakan anak didiknya sehingga mengetahui apa yang ada dipikiran anak tersebut. Sehingga solusi yang didapatkan akan lebih tepat. Seorang anak yang mau memberikan pernyataan dengan jujur maka bagian penegak disiplin akan banyak memberikan empati kepada anak tersebut. Namun jika tidak empati yang diberikan akan menurun. Sehingga akan mudah bagi penegak disiplin untuk membaca sudut pandang anak tersebut. Menyatakan sikap positif dalam hal ini penegak disiplin memberi pemahaman kepada santri bahwasannya menjadi penegak disiplin adalah Amanah yang diberikan oleh pondok. Sejumlah santri memahami posisi penegak disiplin untuk menegakkan disiplin sehingga santri enggan untuk melakukan kesalahan dalam berpramuka.

DAFTAR PUSTAKA

- agus M. Hardjana. (2003). *komunikasi intra personal dan interpersonal*. (bambang shakuntala, Ed.) (5th ed.). yogyakarta: penerbit kanisius.
- Aminudin, M., & Setyaningsih, R. (2019). *Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Santri Dalam Pendisiplinan Bahasa Resmi Gontor*. *Sahafa Journal of Islamic Communication*. <https://doi.org/10.21111/sjic.v2i1.2864>
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *Inklusi*, 6(2), 259. <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>
- Caropeboka, ratu mutialela. (2017). *konsep dan aplikasi ilmu komunikasi* (1st ed.). yogyakarta: andi offset.
- Gainau, M. B. (2015). *KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) SISWA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSELING*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua.
- Hadiprojo, sukanto rekso. (2014). *organisasi perusahaan* (11th ed.). yogyakarta: BPFE.
- joseph A, D. (2002). *komunikasi antarmanusia*. (L. Saputra, I. Wahyu, & Y. Prihantini, Eds.) (5th ed.). new york: KARISMA.
- Karina, S. M., & Suryanto. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*.
- Mei Normasari. (2016). *lima sikap positif yang mendukung komunikasi*

- interpersonal dalam proses pembelajaran. Journal of Chemical Information and Modeling*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mulyana, D. (2005). *ilmu komunikasi : suatu pengantar*. bandung: remaja rosta karya.
- Novianti, rizka dwi. (2017). komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi. *Jurnal Acta Diurna*, 6(2), 6.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Anatarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal "Acta Diurna"*, 2, 5.
- Potoh, widya p. (2013). peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Jpurnal Acta Diurna*, 1(I), 1–11.
- Rachmah, D. N. (2016). EMPATI PADA PELAKU BULLYING. *Jurnal Ecopsy*. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Rejeki, sry ayu. (2015). hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan pemahaman moral pada remaja. *Jurnal Psikolog Universitas Gunadarma*.
- Retnowati, E. (2006). Pelaksanaan Prinsip Keterbukaan. *Perspektif*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v7i1.370>
- Sari, A. T. ., Ramdhani, N., & Eliza, M. (2003). EMPATI DAN PERILAKU MEROKOK DI TEMPAT UMUM. *Empati Dan Perilaku Merokok Di Tempat Umum*, (2), 81–90.
- Silfiasari, S. P. (2018). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono, prof. D. (2015). *metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. bandung: ALFABETA.
- suyahman, wartedjo tedjo w, anis ilahi wahdati, lanang kuncoro, budi wahyanto. (2016). *sejarah dan pendidikan kepramukaan*. (susi yulianti anang suparman, Ed.) (1st ed.). klaten: PT. Intan perewira.